

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdapat banyak suku dan bahasa yang beragam. Yang mana, disetiap daerah atau kota mempunyai kekhasan masyarakatnya masing-masing, salah satunya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sekarang ini tersebar di seluruh Nusantara, bahkan beberapa diantaranya telah menghuni berbagai penjuru dunia. Dimana pun keberadaannya, masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur. Sebab, budaya dan tradisi tersebut telah menyatu dengan jiwa dan prilaku masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa, baik kebiasaan prilaku maupun seremoninya.¹ Mereka bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.²

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat

¹ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa (Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya)*, (Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service) 2015), h. 164

² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 3

Jawa secara kekerabatan.³ Pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Sejak lama sebagian masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan. Kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri yang disebut **animisme**. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai sesaji.⁴ Sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam, dengan kata lain kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya disebut dengan **dinamisme**.⁵

Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan suatu kebenaran, dan sumber kebenaran itu adalah manusia.⁶ Kepercayaan yang ada di dalam sebuah masyarakat bisa eksis dikarenakan adanya kematangan ideologi, cara berfikir, dan didukung oleh sistem atau struktur sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut. Sedangkan

³*Ibid.*, h. 4

⁴*Ibid.*, h.5

⁵*Ibid.*, h. 9

⁶ Alo liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung : Nusa Media, 2014), h.108

masyarakat adalah sekumpulan individu yang telah hidup cukup lama dan bekerjasama, sekaligus mempunyai eksistensinya sendiri. Radcliffe-Brown mendefinisikan struktur sosial sebagai jaringan-jaringan yang kompleks dari relasi yang sebenarnya yang terdapat pada setiap masyarakat. Ia pun telah banyak menggunakan istilah struktur sosial dan sistem sosial, dan meninggalkan istilah kebudayaan. Pada sebuah pidatonya pada seminar fakultas yang diadakan di Chicago ia mengatakan bahwa kita tidak dapat menyusun ilmu kebudayaan sebagai salah satu ciri sistem sosial. Oleh karena itu jika menghendaki suatu ilmu, seharusnya ilmu yang dipelajari adalah tentang sistem sosial, kemudian struktur sosial merupakan bagian dari sistem sosial. Radcliffe-Brown, mengatakan bahwa struktur sosial dalam masyarakat berada di belakang aktivitas individu di dalam masyarakat. Artinya, struktur sosial harus diabstraksikan dengan cara induksi dari kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan yang konkret.⁷

Emile Durkheim, kehidupan sosial membentuk budaya masyarakat (bahasa, hukum, adat istiadat, nilai, cara berfikir dan lain sebagainya) terutama tatanan sosial tentang moralitas agama, dan perilaku manusia sebagai sesuatu yang dibentuk oleh kultur dan struktur sosial. Ia juga berkata bahwa antara sosiologi dan antropologi tak dapat dipisahkan karena keteraturan sosial

⁷ Beni Ahmad Sabeni, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.141-144

berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang sangat melekat pada masyarakat.⁸ Seperti yang dilihat dari tujuan ke-dua ilmu tersebut, yaitu ilmu antropologi sosial berusaha mencari unsur-unsur persamaan di bidang keanekaragaman beribu-ribu masyarakat dan kebudayaan manusia di muka bumi ini, dengan tujuan untuk mencapai pengertian tentang azas-azas hidup masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya. Hal tersebut terakhir itu memang juga merupakan tujuan dari ilmu sosiologi.⁹ Oleh karena itulah hubungan antropologi dan sosiologi bersifat timbal balik, yaitu antropologi dan sosiologi sebagai ilmu sosial yang menginformasikan objek kajian yang sebenarnya dari objek yang sama, yaitu manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Sebagaimana tak jauh dari pengertian antropologi itu sendiri yaitu ilmu yang mempelajari makhluk *antrophos* atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.¹⁰

Beragama juga merupakan bagian dari manusia, Anthony F.C.Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara yang diberikan rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan supranatural untuk mencapai dan menghindarkan perubahan keadaan kepada manusia atau alam. Definisi ini

⁸ *Ibid.*, h. 21

⁹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h.36

¹⁰ Koentjoroningrat, *Sejarah Teori antropologi 1*, (Jakarta: UI-Press, 1987). h. 1

mengandung pengakuan bahwa, kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasinya dengan memanipulasikan makhluk dan kekuatan supranatural. Untuk itu diadakan upacara keagamaan, yang oleh Wallace dipandang sebagai gejala agama yang utama “agama sebagai perbuatan”. Dengan demikian, agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang digunakan oleh manusia untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Karena dalam semua kebudayaan yang dikenal tidak ada seorang pun yang sungguh-sungguh dengan pasti dapat mengendalikan alam semesta, agama merupakan bagian dari semua kebudayaan.¹¹

Kepercayaan yang ditopang dengan ideologi akan menghasilkan sebuah nilai yang ada di masyarakat tersebut yaitu sebuah etika sosial. Etika dibagi menjadi dua yaitu¹² jadi antara etika individu dengan etika sosial tidak dapat dipisahkan dengan

¹¹ Beni Ahmad Saebani, h. 239-240

¹² Etika umum dan etika khusus, etika umum membahas tentang prinsip-prinsip moral dasar dan etika khusus dibagi menjadi dua; etika individu yang memuat kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan etika sosial yaitu menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, baik secara langsung ataupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidupnya. lihat juga, Franz Magnis-Suseno Dkk, *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, cet ketiga 1993), h. 5-6

tajam, karena tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling bersangkutan.¹³

Dalam masyarakat Jawa terdapat etika keselarasan sosial di mana orang Jawa itu sendiri mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip.¹⁴ Begitupun dengan kepercayaan mengenai *Pawukon* dengan perhitungan berdasarkan hari dan pasaran dalam masyarakat Jawa, yang merupakan ajaran dalam etika orang Jawa, perhitungan *pawukon* dalam kehidupan masyarakat Jawa sangatlah penting, bahkan dalam setiap tindak-tanduk atau keperluan hajat pasti menggunakan perhitungan.¹⁵ Secara logika kami dapat menyimpulkan bahwa *pawukon* Jawa itu adalah ilmu *titen* manusia jawa yang diwariskan sejak zaman sebelum hindu sampai sekarang. Perhitungan semua itu membutuhkan waktu, etika waktu menurut kawruh *Pawukon*. Waktu itu berada di luar kekuasaan manusia. Di hadapan waktu yang panjangnya tak terbatas, manusia hanyalah setitik umur belaka. Manusia sirna dari sejarah kesejarahannya, sementara waktu terus hidup mengatasi

¹³ *Ibid.*, h. 7

¹⁴ prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip itu menuntut bahwa dalam segala bentuk interaksi konflik-konflik terbuka harus di cegah dan bahwa dalam setiap situasi pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat. Dua prinsip itu berhubungan erat satu dengna yang lainnya. Mereka mencukupi untuk mengatur selengkapnya segala kemungkinan interaksi. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang sama kedudukanya lihat juga, Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, cet ke-9 2013), h. 69-70

¹⁵ R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna, Tetap Relevan Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: NARASI, 2009), h. 11

sejarah. Waktu adalah keabadian, sementara manusia hanyalah kesementaraan. Itulah mengapa, manusia harus berhitung dengan waktu dan menghitung waktu. Dengan sejumpat misteri itu dapat teraba, ketika manusia merasa dapat memastikan panjang pendeknya waktu, lalu menuangkan pengetahuannya itu dalam apa yang dinamakannya dengan kalender.¹⁶

Perhitungan *Pawukon* termasuk dalam perhitungan Jawa dan sangat dibutuhkan dalam almanak Jawa di masa lalu, dengan kata lain almanak tanpa *Pawukon* akan terasa hambar. Para leluhur kita zaman dahulu dalam perhitungan Primbon dengan bermacam-macam cara, termasuk *Pawukon* Jawa yang sangat perlu sekali di waktu itu. Perhitungan ini diharapkan dapat menjauhkan diri dari segala malapetaka, serta mendekatkan pada keselamatan, dan nyatanya semua manusia memang membutuhkan hal yang demikian.¹⁷

Petungan dalam *Pawukon* di Jawa juga sangat harmoni dengan kosmos yang dibarengi dengan etika kejawennya. Harmoni kosmos jelas menjadi sasaran utama implementasi etika. Sasaran tindakan etik adalah menemukan keselarasan antara hidup sebagai pribadi, sosial, dan kemasyarakatan. Begitupun pula etika kejawen, biarpun seluruhnya relatif, tetap memiliki cita-cita untuk menemukan keselarasan hidup. Keselarasan ditandai dengan pemakaian etika yang berefek pada kedamaian dan ketenteraman.

¹⁶ G. P. Sindhunata, *Pawukon 3000 tahun*, (Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, edisi 1 2013), h. 11

¹⁷ *Ibid.*, h. 41

Kosmologi Jawa muncul atas dasar proses emanansi yang panjang dan mistis. Tugas sebagai orang Jawa adalah menyikapi kosmos lewat etika yang bersahaja. Dengan jangkauan etika kosmos kejawen yang dikenal dengan sebutan *keblat lima pancer*, orang Jawa berusaha memelihara etika dalam tindak komunikasi agar ada keselarasan antar anasir kosmos. Akan tetapi apabila manusia dengan kelakuannya mengganggu keselarasan dalam masyarakat dan alam, ia mengganggu juga keselarasan dalam kosmos hal mana membawa bahaya bagi yang bertindak itu sendiri dan bagi seluruh masyarakat.¹⁸

Dalam peristiwa penting seperti perkawinan, pembangunan rumah, pencarian pekerjaan, kelahiran anak dan bahkan kematian sekalipun manusiapun (orang jawa) pasti menggunakan etika perhitungan orang Jawa yang disebut dengan perhitungan *Pawukon* Jawa. Perhitungan atau *petung* dalam tradisi Jawa telah membentuk pranata sosial yang luhur. Nilai-nilai dan norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan manusia Jawa itu berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Jawa berkaitan dalam perjalanan hidup manusia. Hal tersebut meliputi: kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, masa berumah tangga, masa setelah menikah, masa tua dan setelah meninggal dunia.

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa pedoman beretika dalam kehidupan sehari-hari*, (Yogyakarta: Narasi cet, pertama 2010), h. 110-112

Setiap peristiwa yang dialami itu akan menimbulkan perubahan dari karakter, bentuk fisik seseorang, bahkan perubahan dalam status sosial di dalam masyarakat yaitu membawa manusia dari tingkatan sosial yang satu beralih ke tingkatan sosial lain yang lebih tinggi. Masyarakat Jawa meyakini bahwa saat-saat peralihan dari tingkat sosial yang satu ke tingkat sosial yang lainnya tersebut merupakan saat-saat yang berbahaya. Oleh sebab itu untuk mendapatkan keselamatan hidup maka diadakan semacam upacara baik upacara bayi yang baru dilahirkan maupun upacara pernikahan yang diantaranya menggunakan tradisi *petung* atau perhitungan dalam *Pawukon* Jawa, prosesi dan sesaji yang bersifat sangat spiritual.¹⁹

Tradisi *Pawukon* ini dihadapkan dengan sistem berfilsafat modern yang selalu mengedepankan rasio. Dalam paham filsafat rasionalisme adalah paham filsafat yang sangat mengedepankan akal (rasio) yaitu alat penting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Akal mengajarkan bahwa pengetahuan didapatkan melalui dengan cara berpikir, alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika. Sebagaimana juga yang disebutkan oleh Descartes (bapak filsafat modern) karena dari beliaulah lahir kembali corak pemikiran rasionalis dari zaman Yunani kuno, Descartes mengatakan bahwa ialah yang membangun filsafat dari kepercayaan diri sendiri yang

¹⁹ Suwardi Endraswara, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Narasi, vol 1, no. 2, 2006), h.138-139

dihasilkan oleh pengetahuan *akliah*, dialah yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci dan bukan yang lainnya.²⁰ Maka ketika suatu kepercayaan tentang *Pawukon* ini dimasukkan dalam filsafat modern semacam ini tidak akan rasional dan bahkan dapat ditolak secara terang-terangan. Diperkuat dengan gaya hidup masyarakat modern saat ini yang lebih mengedepankan rasio dan kepentingan industri, juga mementingkan gaya hidup yang lebih disebut dengan istilah budaya konsumsi.

Dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat Konsumsi* dengan teorinya *Hyper-Reality* Baudrillard mengatakan bahwa keadaan dari *hyperrealitas* ini menjadikan masyarakat modern menjadi sangat berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu yang tidak jelas esensinya. Kebanyakan dari masyarakat ini mengkonsumsi tidak karena kebutuhan melainkan karena pengaruh model-model dari simulasi yang menyebabkan gaya hidup masyarakat menjadi berbeda. Mereka jadi lebih concern dengan gaya hidup mereka dan nilai yang mereka junjung tinggi.²¹

Di dukung dengan berkembangnya ilmu pendidikan dan canggihnya IPTEK yang sekarang ini dipandang sangat penting bagi keberhasilan dan tidak jarang juga membantu menyelesaikan

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thlm.es sampai James*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 1990), h. 111-112

²¹ Remina tarigan, *Masyarakat Konsumsi Jean Baudrillard*, E-bookings.co.id jum'at 04 maret 2016

semua masalah yang di hadapi manusia.²² Dengan gaya hidup semacam ini masyarakat terutama masyarakat Jawa semakin tidak mengenal atau bahkan tidak mempercayai kepercayaan-kepercayaan Jawa seperti halnya dengan *Pawukon* Jawa. Kecuali bagi masyarakat yang masih tinggal di suatu daerah terutama di daerah pedesaan dan pedalaman, terutama yang berhubungan dengan dunia pertanian.

Termasuk juga bagi masyarakat di Desa Srikaton , Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, yang mayoritas masyarakatnya berpenghasilan dari bertani. Kepercayaan terhadap *Pawukon* Jawa masih diterapkan bahkan masih sangat kental. Masyarakat yang ada di sana masih mempercayai tentang *Pawukon* Jawa untuk segala hal dari membangun rumah, perkawinan, sunatan, bahkan kelahiran seorang bayipun menggunakan perhitungan *Pawukon* Jawa tersebut. Kekuatan akan kepercayaan tentang *Pawukon* Jawa masih sangat dipercayai dikarenakan masyarakat di desa Srikaton masih memegang epistemologi tentang klenik dalam budaya Jawa dan didukung oleh salah satu tokoh klenik Jawa yaitu Saridin.

Manusia lahir membawa sifatnya sendiri-sendiri baik ataupun buruk pada manusia tergantung pada nasib mereka yang sudah ditentukan oleh yang maha kuasa, yang menentukan kapan lahir, menikah, dan mati. Manusia bisa merubah nasibnya jika dia

²² Sujamto , *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, (Semarang : Dahara Prize, 1997), h. 100

mau berusaha memperbaiki dirinya dari hari ke hari. Dalam *pawukon* diterangkan bagaimana sifat-sifat manusia yang lahir di hari ahad pahing, misalnya, bahwa sifat anak yang lahir itu memiliki sifat baik dan buruk, lalu rejekinya, kejayaannya, bahkan sampai pada kesialannya. Dan disana juga diterangkan bagaimana cara membuang kesialannya dengan diadakan selamatan dengan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Ilmu *pawukon* ini sebenarnya adalah ilmu *titen* atau catatan orang jawa yang dikumpulkan selama ratusan tahun lamanya, bahkan ribuan tahun yang lalu. Dimana jika anak itu lahir pada hari dan pasaran-nya di tahun ehe misalnya, maka dia cenderung memiliki sifat-sifat seperti yang diterangkan dalam *pawukon*. Ada unsur ramalan di sana, demikian dari tahun ke tahun catatan itu disusun dan akhirnya para astrolog di jawa sepakat dengan ilmu *pawukon* itu.²³

Dalam masyarakat Desa Srikaton dalam menerapkan perhitungan *Pawukon* Jawa biasanya di lakukan ketika ada sepasang kekasih yang akan menikah, dalam tradisinya mereka akan mempertemukan keluarga kedua belah pihak yang bersangkutan dan di situ ada seorang ahli tentang perhitungan Jawa. Sebelum acara pernikahan dilaksanakan adanya proses perhitungan yaitu melihat dari hari apa mereka lahir sampai menghitung angka di balik nama kelahiran sepasang kekasih tersebut. Setelah dihitung dengan berbagai cara perhitungan orang jawa, hasilnya menunjukkan angka dengan arti yang baik, maka

²³ G. P. Shindunata, *op. cit.*, h. 36

pernikahan sepasang kekasih itu dapat dilanjutkan dengan harapan rumahtangga mereka akan mendapat kebaikan sesuai dengan hasil hitungan dalam *pawukon* Jawa tersebut. Jika hasil perhitungan itu menunjukkan angka dengan arti yang jelek, maka dengan berat hati mereka harus saling mengikhhlaskan untuk berpisah, karena hasil hitungan mereka yang menandakan kejelekan untuk rumah tangganya kelak.

Dalam hal bepergian mencari pekerjaan juga dihitung untuk menentukan hari apa yang paling baik, karena menurut masyarakat Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, pergi mencari pekerjaan bukanlah hal yang sangat sepele, akan tetapi juga menentukan masa depan yang akan dialami oleh seorang tersebut. Karena menurut masyarakat tersebut ada hari-hari pantangan yang tidak boleh di langgar seperti, hari kematian salah satu keluarganya, hari larangan dalam aturan jawa tersendiri, dan lain-lain. selain itu ada juga perhitungan untuk bayi yang baru lahir, membangun sebuah rumah untuk tempat tinggal, karena menurut mereka semua urusan yang akan dilaksanakan harus melakukan perhitungan *pawukon* Jawa, agar dapat menghasilkan hasil yang baik.

Maka disinilah sisi keunikan mengapa peneliti mengambil judul dan melaksanakan penelitian di masyarakat Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati karena dalam dunia yang sudah maju bahkan modern ini mereka masih mempercayai bahkan menggunakannya sebagai salah satu acuan untuk memulai sesuatu

yang akan dilakukan baik dalam pernikahan, bangun rumah, acara khitanan, pergi mencari pekerjaan, bayi lahir bahkan sampai orang yang sudah meninggal sekalipun.

Peneliti disini akan meneliti bagaimana struktur sosial Masyarakat Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Bagaimana praktik perhitungan pawukon Jawa di Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Serta bagaimana fanatisme masyarakat Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati terhadap kepercayaan *Pawukon* Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan judul penelitian Respon masyarakat di desa Srikaton kecamatan Kayen kabupaten pati terhadap kepercayaan *pawukon* Jawa (Analisis Antropologi Agama) maka dengan itu terdapat tiga rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur sosial masyarakat Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang memperkuat respon tentang kepercayaan *Pawukon* Jawa?
2. Bagaimana praktek *pawukon* jawa di Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
3. Bagaimana analisis antropologi agama tentang kepercayaan *pawukon* di Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui struktur masyarakat Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang memperkuat respon tentang kepercayaan *Pawukon Jawa*.
2. Untuk mengetahui praktik *pawukon Jawa* di Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati ?
3. Untuk mengetahui analisis antropologi agama tentang kepercayaan *pawukon* yang ada di Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah salah satu bentuk istilah untuk mengkaji, menelaah, meninjau bahan atau literatur kepustakaan. Ini sebagai bahan pendukung sekaligus untuk mengantisipasi kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian yang lalu, maka dalam hal ini penulis telah memeriksa beberapa karya ilmiah, yaitu beberapa skripsi-skripsi yang telah ada.

Secara umum belum ada yang meneliti tentang atau mengkaji tentang *Asumsi Masyarakat Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Mengenai Kepercayaan Pawukon Jawa*. Supaya skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya dan untuk menghilangkan kesan bahwa adanya unsur penjiplakan maka, diperlukan tinjauan pustaka, antara lain :

Skripsi yang disusun oleh Nurul Tri Rahayu (D0310051) UNS-FISIP Jur. Sosiologi-tahun 2015. Dengan judul *Perubahan Perkawinan Adat Jawa(Studi Kasus Prosesi Perkawinan Adat Jawa Dilihat Dari Dimensi Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan Di Kelurahan Bulusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri)*. Di dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana struktur sosial masyarakat Pedesaan Di Kelurahan Bulusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, dan Prosesi Perkawinan Adat Jawa di Kelurahan Bulusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Di dalam skripsi ini nggak di jelaskan bagaimana *Pawukon* (Weton) dalam Pernikahan, akan tetapi penulis melihat dari bagaimana Prosesi Adat Jawa di lihat dari struktur Sosial Masyarakatnya. Bagaimana suatu adat Jawa berada dalam sebuah masyarakat yang sangat kompleks untuk sekarang ini, yang penuh dengan keteraturan yang telah modern.

Di dalam skripsi yang disusun oleh Zubas Arief Rahman Hakim(02351613)Fakultas Syari'ah tahun 2007 IAIN WALISONGO. Dengan judul *Tinjauan(Studi Kasus terhadap Praktek Perhitungan Weton Di Kelurahan Patehan kecamatan patehan, Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa Kraton Kota Yogyakarta)* di dalamnya membahas tentang konsep perhitungan *Weton* dalam pernikahan Jawa , dan bagaimana konsep *Weton* ini dibenarkan dalam pandangan islam terutama implikasinya dalam keluarga bahagia dan sejahtera. Skripsi ini hanya fokus dalam konsep perhitungan

Weton dan implikasinya. Sebagai penulis mengambil bagaimana perhitungan pawukon dilakukan, dan bagaimana perhitungan terutama ntuk pernikahan secara garis besar atau umum.

Di dalam thesis yang disusun oleh Akhiyat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul *Tradisi Perkawinan Loro Pangkon : Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa Di Mojokerto Jawa Timur*, di dalam skripsi ini membahas mengenai bagaimana Tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa di Mojokerto, Pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*. Mengapa penulis mengambil skripsi ini, dikarenakan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan antropologi sebagai tendensinya, dan penulis dapat melihat bagaimana alur pemikiran dalam skripsi ini. Terutama sebuah tradisi ini dibahas dengan pendekatan antropologi dan kasus ini terjadi di dalam masyarakat Jawa.

E. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani: “*Metodos*” Meta artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti. *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. Dalam bahasa latin: “*Methodus*”. Secara istilah, metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu.. secara bahasa, metode berarti cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu. Penelitian dalam tinjauan sosial adalah suatu proses yang berupa suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh

pemecahan permasalahan atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁴

Maka dari itu rangsangan individu peneliti terhadap suatu masalah dalam penelitian merupakan titik tolak sebenarnya penelitian dilaksanakan. Untuk memperoleh penelitian, yaitu memperoleh penelitian yang memenuhi klasifikasi dan kriteria yang sesuai sehingga mendapatkan kesimpulan dan analisis yang tepat, maka dalam penulisan skripsi ini digunakan metode sebagai berikut :

Untuk memudahkan proses pelaksanaan penelitian, maka penulis akan memilih dan menerapkan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang meliputi :

1. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer. Data primer diperolehnya sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.²⁵

Data primer ini akan dilakukan dengan wawancara kepada

²⁴Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2002), h. 41.

²⁵P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 87

para narasumber yang bersangkutan terutama di Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan disebut data sekunder. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.²⁶

2. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis data. Dikarenakan jenis sumber data penelitian ini adalah orang (*person*) dan kertas atau tulisan (*paper*) maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.²⁷

²⁶*Ibid.*, h. 88

²⁷*Ibid.*, h. 39

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita peroleh gambaran tentang dunia mereka.²⁸

Objek dari wawancara dalam penelitian ini adalah : Tokoh adat dalam masyarakat tersebut, masyarakat yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut, serta juru kunci penjaga makam Saridin (sebagai tokoh klenik jawa) terhadap *pawukon* jawa di Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat di control keandalan (reliabilitas) dan kesahihanya (validitasnya).²⁹

Menurut Spradley (1980) tahapan observasi ada tiga yaitu:

²⁸S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.114

²⁹Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.52

- 1) Observasi deskriptif, dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi social tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.
- 2) Observasi terfokus yaitu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu.
- 3) Observasi terseleksi, pada tahap ini peneliti telah menguraikan focus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.³⁰

Observasi ini akan digunakan untuk baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai kepercayaan terhadap *pawukon* Jawa yang ada di DesaSrikaton, Kecamatan kayen, kabupaten pati.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar,

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2014), h.69-71

atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.³¹ Metode dokumentasi ini untuk mengetahui kondisi secara umum yang meliputi geografis Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati.

3. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³² Dalam penelitian skripsi ini menggunakan deskriptif analisis, yang kemudian akan dikorelasikan dengan teori-teori antropologi budaya dan agama untuk diperoleh deskripsi dan gambaran utuh tentang kajian mengenai “Respon Masyarakat Desa

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 326

³²*Ibid.*, h. 333

Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Terhadap Kepercayaan *Pawukon* Jawa (Analisis Antropologi Agama).

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka penulis paparkan tentang sistematika penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun atas lima bab. Dimana masing-masing bab mempunyai pokok pembahasan sendiri-sendiri yang tertuang dalam sub-bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Meliputi Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian , Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Merupakan Landasan Teori yang melandasi penulisan dalam pembahasan skripsi. Dalam bab ini membahas tentang : Struktur Masyarakat dan Pembentukan Kepercayaan Masyarakat.

A. Struktur masyarakat dan Pembentukan Wacana,

B. Ideologi dan Nilai,

C. Tatanan Nilai masyarakat dan Kepercayaan,

D. Kepercayaan *Pawukon*,

E. Antropologi Agama

BAB III Adalah penyajian data yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu data-data mengenai gambaran umum tentang kepercayaan *Pawukon* Jawa dalam masyarakat Desa

Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang meliputi sebagai berikut :

- A. Letak geografis .
- B. Corak keberagaman masyarakat desa Srikaton.
- C. Peran Tokoh Saridin bagi Masyarakat Desa Srikaton
- D. Kepercayaan *Pawukon* Jawa yang berisikan tentang :
 1. Definisi
 2. Nilai Filosofis
 3. Mitos Tentang *Pawukon*
- E. Praktik Perhitungan *Pawukon* Jawa;
 1. untuk pernikahan,
 2. Untuk membangun rumah
 3. Memulai pekerjaan dan bepergian untuk kurun waktu yang lama
 4. Perhitungan untuk anak yang baru lahir (mengetahui sifat)
 5. *Duwe gawe* (sunatan)
 6. Pertanian
- F. Respon kepercayaan *Pawukon* Jawa di desa Srikaton yang diambil menurut beberapa tokoh yaitu :
 1. Menurut Tokoh Adat
 2. Menurut Tokoh Kepemerintahan

3. Menurut Masyarakat : Santri, Abangan, dan Priyayi

Bab IV Berisikan tentang bagaimana analisis Respon Masyarakat Terhadap Kepercayaan *Pawukon* Jawa Dalam Studi Analisis Antropologi Budaya dan Agama, yang di dalamnya berisikan tentang;

A. Respon Masyarakat Terhadap Kepercayaan *Pawukon* Jawa

1. Secara Teologis dari Respon Masyarakat Terhadap Kepercayaan *Pawukon* Jawa
2. Secara Sosial dari Respon terhadap Kepercayaan *Pawukon* Jawa
 - a. Sebagai nilai dalam masyarakat
 - b. Sebagai pererat komunikasi antar individu dalam masyarakat
 - c. Sebagai sebuah kepercayaan yang di junjung tinggi dalam masyarakat

B. Praktik Perhitungan *Pawukon* Jawa

C. Kepercayaan *Pawukon* Jawa dalam Antropologi Agama Dalam antropologi Agama

BAB V PENUTUP, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bagian akhir yang tersusun dari Daftar Pustaka, Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.